

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (1991:2) laporan keuangan menurut Munawir pada dasarnya laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan. Sedangkan menurut *Sundjaja dan Barlian* (2001:47) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

2.1.2 Dividen

Menurut Zaki Baridwan (2004:434) menyatakan bahwa Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Menurut Soemarso (2005:193) Dividen adalah pembagian keuntungan kepada pemilik perseroan terbatas sedangkan dividen saham adalah dividen yang dibayarkan dengan saham perusahaan.

Menurut Baridwan (2004:434) menyatakan bahwa dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Dividen Kas

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh

pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen Aktiva Selain Kas

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen Utang

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuiditas adalah dividen yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan dividen likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal. Pembagian dividen kepada pemegang saham dapat berakibat sebagai berikut :

1. Pembagian aktiva perusahaan dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen kas, aktiva selain kas, dan dividen likuidasi.
2. Timbulnya suatu hutang dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen utang atau dividen kas yang sudah diumumkan tetapi belum dibayar.
3. Tidak ada perubahan dalam aktiva, utang atau jumlah modal perusahaan, tetapi hanya menimbulkan perubahan komposisi masing-masing elemen dalam modal perusahaan seperti dalam hal dividen saham.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:333) Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham, pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:101) kebijakan dividen merupakan keputusan pihak manajemen untuk menentukan perlakuan terhadap *Earning After Tax* (EAT), apakah dibagikan sebagai dividen, diinvestasikan kembali, atau sebagian dibagikan sebagai dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen.

Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*Earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti laba tersebut harus ditahan didalam perusahaan. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau "*equity investors*" (Baridwan,2004: 64).

Jika perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatan yang tersedia untuk pembayaran dividen adalah semakin kecil, persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* disebut *Dividend Payout Ratio*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya *Dividend Payout Ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan berarti makin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali didalam perusahaan yang ini berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan (Atmaja:2003).

Menurut Riyanto (2006:269) menyatakan bahwa ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan antara lain sebagai berikut :

1. Kebijakan Dividen yang Stabil Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.
2. Kebijakan Dividen dengan Penetapan Jumlah Dividen Minimal Plus Jumlah Ekstra Tertentu. Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal

dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

3. Kebijakan Dividen dengan Penetapan *Dividend Payout Ratio* Konstan
Jenis kebijakan dividen yang ketiga adalah penetapan *Dividend Payout Ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *Dividend Payout Ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan *netto* yang diperoleh setiap tahunnya.
4. Kebijakan Dividen yang Fleksibel
Kebijakan dividen yang terakhir adalah penetapan *Dividend Payout Ratio* yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi *financial* dan kebijakan *financial* dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Brigham dan Houston (2006) kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan penambahan dimasa yang akan datang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan. Persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen akan berfluktuasi dari satu periode ke periode lainnya seiring dengan jumlah peluang yang diterima perusahaan. Dengan dibayarkannya dividen maka diharapkan perusahaan tersebut akan memiliki nilai yang tinggi di mata investor. Selain itu dengan pembayaran dividen yang terus menerus,

perusahaan mampu menghadapi gejolak perekonomian dan mampu memberikan hasil kepada para pemegang saham.

2.1.4 Teori Kebijakan Dividen

Pendapat atau teori digunakan sebagai pedoman dan acuan, teori atau pendapat mana yang relevan dan sesuai dengan kebijakan atau kondisi masing-masing perusahaan dan Negara. Menurut Bringham dan Houston (2006), beberapa macam teori tentang kebijakan dividen berikut ini adalah :

1. *Dividend Irrelevance Theory.*

Dividend irrelevance theory Adalah suatu teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini mengikuti pendapat Modigliani dan Miller (M- yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis. Dengan demikian kebijakan dividen tidak relevan untuk dipersoalkan. Pernyataan MM ini di dasarkan pada beberapa asumsi penting yang lemah seperti pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional, tidak ada biaya emisi saham baru jika perusahaan menerbitkan saham baru, tidak ada pajak, dan kebijakan investasi perusahaan tidak berubah. Sedangkan pada prakteknya pasar modal yang sempurna sulit ditemui, biaya emisi saham baru dan pajak pasti ada, dan kebijakan investasi perusahaan tidak mungkin berubah. Teori ini

menganggap bahwa kebijakan dividen tidak membawa dampak bagi perusahaan dan tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan harga sahamnya.

2. *The Bird in The Hand Theory*

Menurut Gordon (1963) dan Lintner (1962), kebijakan dividen adalah relevan terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, investor akan lebih menyukai pembayaran dividen yang akan diterima saat ini dari pada *capital gains* yang akan diterima pada masa mendatang yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Pendapat ini mendapat kritikan dari Modigliani dan Miller (MM). Menurut pendapat MM bahwa tidak semua investor berkepentingan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka di perusahaan yang sama dengan memiliki resiko yang sama, oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka dimasa yang akan datang bukannya ditentukan oleh DPR tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru. Teori ini berpendapat bahwa investor menyukai dividen karena kas di tangan lebih bernilai dari pada kekayaan dari bentuk lain. Sehingga harga saham perusahaan sangat ditentukan oleh dividen yang dibagikan. Dengan demikian semakin tinggi dividen yang dibagikan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan.

3. *Teori Signaling Hypothesis*

Menurut Lukas Setia Atmaja (2003:287) Teori *signaling hypothesis* adalah nyata bahwa perubahan dividen mengandung beberapa informasi. Tapi sulit dikatakan apakah kenaikan dan penurunan harga setelah adanya

kenaikan dan penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen. Sebagian ada bukti bahwa jika ada kenaikan dividen sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gains*. Menurut Modigliani dan Miller (MM) berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas biasanya merupakan suatu sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen di bawah kenaikan normal biasanya diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit diwaktu yang akan datang (Lukas Setia Atmaja, 2003:287). Menurut Lintner (1956) memberi pendapat rasional bahwa perusahaan enggan untuk menurunkan dividen. Jika perusahaan memotong dividen maka dianggap sebagai sinyal yang buruk karena dianggap bahwa perusahaan membutuhkan dana. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai resiko tinggi cenderung untuk membayar *dividend payout* lebih kecil supaya tidak memotong dividen jika laba yang diperoleh turun (Jogianto, 2010:390).

Menurut Brigham dan Houston (2006:76) Teori ini menyatakan bahwa investor akan memandang perubahan dividen sebagai suatu sinyal peramalan laba oleh manajemen. Adanya peningkatan dividen yang sering kali disertai dengan peningkatan harga saham sedangkan potongan dividen

bisanya akan mengarah pada penurunan harga saham. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa investor secara agregat lebih menyukai dividen dari pada keuntungan modal.

4. Teori Perbedaan Pajak (*Tax Preference Theory*)

Menurut Lukas Setia Atmaja (2003:287) Teori perbedaan pajak diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen (*dividend yield*) dan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga saham dengan harga jual saham, dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli saham (*capital gains*), para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investormensyaratkan suatu keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* yang tinggi, dan *capital gains* yang rendah daripada saham dengan *dividend yield* yang rendah, *capital gains* yang tinggi.

5. *Clientele Effect Theory*

Menurut Modigliani dan Miller (1961) teori ini menyatakan bahwa suatukelompok yang berbeda dari pemegang saham, menyukai kebijakan dividen yang berbeda pula. Ada kelompok pemegang saham yang lebih menyukai pendapatan tunai dan ada pula kelompok pemegang saham yang lebih memilih *re-investment* pendapatan dividen tersebut. Karena itu, ada kecenderungan suatuperusahaan untuk menarik kelompok investor yang menyukai kebijakan dividennya. Para investor yang menginginkan pendapatan investasi dalam periode berjalan sebaiknya memiliki saham

perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar, sedangkan investor yang tidak membutuhkan penghasilan investor dalam periode berjalan dapat menanamkan uangnya dalam perusahaan. *Clientele effect* ialah kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis investor yang menyukai kebijakan dividennya. Menurut argumen ini dividen seharusnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan segmen investor tertentu.

2.1.5 Rasio Pembayaran Dividen

Menurut Baridwan (2004:444) Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Rasio ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

1. Dividen Per Lembar Saham (*Dividend Per Share*)

Pengertian dividen per lembar saham (DPS) menurut Susan Irawati(2006:64) menyatakan bahwa: Dividen per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Perusahaan yang *Dividend Per Share* nya tinggi

dibandingkan dengan perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor karena investor akan memperoleh kepastian

berupa dividen. Besarnya per lembar saham dapat dicari dengan rumus :

$DPS = \frac{\text{jumlah Total lembar dividen saham yang dibagikan}}{\text{beredar}}$

Atau $DPS = EPS \times DPR$

Dividend Per Share merupakan total semua dividen yang dibagikan pada tahun sebelumnya, baik dividen intern, dividen total atau dividen saham. Dividen per lembar saham merupakan pembayaran tambahan saham biasa kepada pemegang saham. Dividen per lembar saham hanya menunjukkan perubahan pembukuan dalam perkiraan ekuitas pemegang saham pada neraca perusahaan. Proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan tetap sama. Akuntansi membedakan dividen saham menjadi dividen saham persentase kecil dan dividen persentase besar (Irawati: 2006).

2. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Pengertian laba per lembar saham menurut Baridwan (2004:443) menyatakan bahwa Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar. Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. Laba per lembar saham (EPS)

dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikantingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2008:127) *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi. Dalam prakteknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
2. Mengejar *Capital Gain* jika bermain di bursa efek.
3. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

Laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

Laba Bersih Setelah Pajak

$$\text{EPS} = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Menurut Tjiptono Djarmadji dan Hendry (2006) para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning PerShare* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembarakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkat laba maka harga saham naik.

Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham yaitu Laba Per lembar saham dasar adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan dan Laba per lembar saham dilusian adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

2.1.6 Saham

Menurut Fahmi dan Hadi (2009:68) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut Darmadji dan Fahrudin (2011:5) saham adalah sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbatas. Wujud saham adalah berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Widodo (2002) dalam kamus istilah ekonomi, saham merupakan surat bukti kepemilikan modal perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lainnya. Saham dapat didefinisikan tanda

penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut *Wachowicz* dan *Horne* (2007:562) Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan tersebut. Saham adalah suratberharga yang diperdagangkan di pasar modal sering disebut efek atau sekuritas. Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Adapun jenis-jenis saham dapat ditinjau dari beberapa segi:

1. Dari Segi Peralihan

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham untuk jenis ini mudah untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lainnya. Didalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Dari Segi Hak Tagih

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kamaruddin (2004:74) Saham biasa merupakan surat berharga paling banyak dan luas perdagangannya. Pemegang surat berharga ini memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RPUS)

dan disamping memperoleh pembagian keuntungan (dividen) dari perusahaan juga kemungkinannya keuntungan atas kenaikan modal (nilai) surat berharga tersebut atau disebut *capital gain*. Menurut Jogianto (2008:112) mengatakan jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya disebut saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik pemegang saham mempunyai beberapa hak antara lain:

1. Hak control, yaitu pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi.
 2. Hak menerima pembagian keuntungan, yaitu sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.
 3. Hak preemptive, yaitu merupakan hak untuk mendapat persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham.
2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)
 3. Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi. Menurut Van Horne (2007,368) menyatakan bahwa saham preferen merupakan jenis saham yang (biasanya) menjanjikan dividen tetapi melalui kebijaksanaan dewan komisaris, saham ini memiliki kelebihan dari

saham biasa dalam hal pembayaran dividen dan klaim atas aktiva. Sedangkan menurut Jogianto (2008:107) saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, seperti *bond* yang membayarkan bunga, atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuiditas, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Saham preferen memiliki beberapa karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Hak preferen terhadap dividen, yaitu hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
2. Hak dividen kumulatif, yaitu hak kepada pemegang saham preferen untuk menerima dividen tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
3. *Dividends in arrears*, yaitu dividen periode lalu yang belum dibagikan dan akan dibagikan nanti dalam bentuk dividen kumulatif. Hak preferen pada waktu likuidasi yaitu hak saham preferen untuk mendapatkan terlebih dahulu aktiva perusahaan dibandingkan dengan saham biasa pada saat terjadi likuidasi. Menurut Darmajdi dan Fakhruddin (2011:6) bahwa saham preferen lebih aman dibandingkan dengan saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan

pembagian dividen terlebih dahulu. Saham preferen sulit untuk diperjual belikan seperti saham biasa karena jumlahnya yang sedikit.

2.1.7 Penerbitan Saham

Menurut Donald E. Kieso Dkk (2008:306) prosedur penerbitan saham yaitu:

1. Saham harus diotorisasi oleh Negara bagian, umumnya dalam suatu sertifikat atau akta perusahaan
2. Saham ditawarkan untuk dijual dan dibuat kontrak untuk menjual saham kemudian dana dari saham dikumpulkan dan saham diterbitkan.

2.1.8 Jumlah Rata-rata Tertimbang Saham yang Beredar

Menurut Donald E. Kieso Dkk (2008:381) dalam perhitungan laba perlembar saham, jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar (*weighted averagenumber of shares outstanding*) selama periode bersangkutan merupakan dasar untuk melaporkan jumlah perlembar saham. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode itu akan mempengaruhi jumlah saham yang beredar dan harus ditimbang menurut bagian dari periode peredarannya. Dasar pemikiran untuk pendekatan ini adalah mencari jumlah ekuivalen dari seluruh saham yang beredar selama tahun berjalan.

2.1.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Houston dan Brigham (2001:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba Per Lembar Saham (EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

1. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
2. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Dividen yang Diberikan

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagiandibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan

sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah Laba yang Didapat Perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakintinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan Dividend Per Share dan Earning Per Share yang dihubungkan dengan harga saham telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

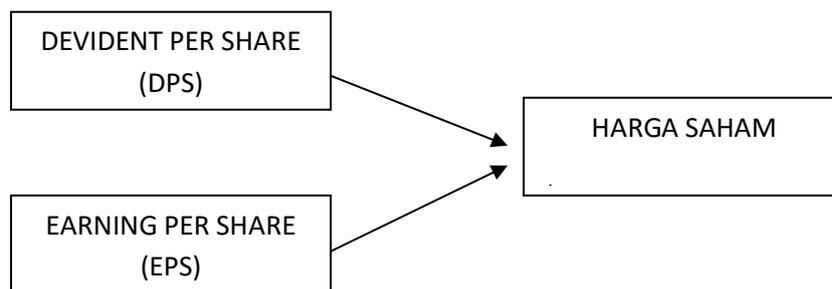
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
1.	Taranika Intan (2009)	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning per Share</i> terhadap harga saham pada perusahaan <i>public</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2007	Dependen : <i>harga saham</i> independen <i>dividen per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i>	Secara parsial <i>dividen per Share</i> (DPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham secara simultan <i>dividen per Share</i> (DPS) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>go public</i> di BEI.
2.	Amalia Dwiwulandari (2012)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>dividend Per Share</i> terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2011	Dependen : <i>harga saham</i> Independen: <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividend Per Share</i>	Secara parsial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara tidak signifikan terhadap harga saham dan <i>Dividend Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham secara simultan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Dividen Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3	Yetti Novriyanti Tadi (2008)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> terhadap perubahan harga saham sebelum dan sesudah	Dependen: <i>perubahan harga saham</i>	secara simultan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham secara parsial <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh

		<i>stock split</i> pada perusahaan yang <i>go public</i> di bursa efek Indonesia (BEI))	Independen: <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i>	terhadap harga saham dan <i>Deviden Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebelum dan setelah <i>stock split</i> pada perusahaan yang <i>go public</i> di bursa efek Indonesia (BEI).
4	Medichah (2005)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> , dan <i>Financial Leverage</i> terhadap harga saham perusahaan Kimia Dasar dan Industri yang terdaftar di bursa efek Jakarta periode 2000-2002	Dependen: harga saham Independen: pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Deviden Per Share</i> dan <i>Financial Leverage</i>	Secara persial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan <i>Deviden Per Share</i> dan <i>Financial Leverage</i> sangat kecil mempengaruhi harga saham. Secara simultan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Galih Prasetyo (2011)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> terhadap harga saham perusahaan Kimia Dasar dan Industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2006-2009	Dependen: harga saham Independen: <i>Financial Leverage</i> <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i>	secara simultan <i>Financial Leverage</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham secara persial <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham dan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
6	Didik Okrario (2011)	Pengaruh <i>Deviden Per Share</i> , <i>Solvabilitas</i>	Dependen: harga saham	Secara persial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan

		<i>Likuiditas</i> dan <i>Profitabilitas</i> terhadap harga saham pada perusahaan Kimia Dasar dan Industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2006-2009	Independen: <i>Deviden Per Share, Solvabilitas Likuiditas dan Profitabilitas</i>	terhadap <i>Deviden Per Share, Solvabilitas Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham secara simultan <i>Earning Per Share, Deviden Per Share, Solvabilitas dan Likuiditas</i> berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Kimia Dasar dan Industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia
7	Herlina (2008)	Pengaruh <i>Deviden Per Share dan Return On Equity</i> terhadap harga saham pada perusahaan Food And Beverages di bursa efek Indonesia	Dependen: <i>harga saham</i> Independen: <i>Deviden Per Share dan Return On Equity</i>	Secara persial <i>Deviden Per Share dan Return On Equity</i> berpengaruh terhadap harga saham
8	Reny Indri Martati (2010)	Analisis variable-variable yang berpengaruh pada tingkat harga saham perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic index (JII) periode 2004-2008	Dependen: <i>harga saham</i> Independen: <i>EPS, PER, ROE dan ROA</i>	Secara simultan <i>EPS, PER, ROE dan ROA</i> brprngaruh dan signifikan terhadap harga saham secara persial <i>EPS dan PER</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan <i>ROA dan ROE</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.11 Kerangka Acuan

Untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Acuan

2.1.12 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono:2007). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap *Harga Saham*

Menurut Irawati (2006:64) Deviden per lembar saham (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. *Dividend Per Share* merupakan tanda bahwa menejemen telah meningkatkan pendapatan masa depan perusahaan karena dengan membagikan dividen merupakan kabar baik bagi investor untuk mengambil keputusan investasinya. Hal ini merupakan bahwa *Dividend Per Share* akan

menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan. *Dividend Per Share* merupakan pembagian laba yang dibagikan kepada semua pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya, jadi besarnya *Dividend Per Share* yang dibagikan maka investor akan lebih berminat terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan sehingga perusahaan akan menaikkan harga saham yang dikeluarkannya. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Amalia Dwiwulandari (2012). (+) PENELITIAN

TERDAHULU

H₁ : *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Harga Saham*

Laba per lembar saham menurut Baridwan (2004:443) menyatakan bahwa Laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar. Menurut Kasmir (2008:127) *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi.

Menurut Djarmadji dan Hendry (2006) para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu

indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning PerShare* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan berakibat meningkat laba maka harga saham naik.

Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Intan (2009), Medichah (2005), dan Didik (2011).

H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

Dasar dan Industri yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018